

KRONIK

Lepas Dasi, Pakai Blangkon

Majalah *Tempo* (8 Agustus 1981, hal. 24 — 25) memaparkan berita "Lahirnya Dalang Budha" dalam rubrik "Agama" dan bukan "Kesenian" (teater, misalnya). Pengkotakan demikian tak perlu dipersoalkan. Namun perlu disebut untuk menunjukkan hubungannya dengan apa yang ditulis pada alinea sebelum terakhir:

"Bila semuanya sukses, 'wayang Budha' — yang kiranya sudah menjadi formal setelah wisuda ini — akan bisa merupakan tambahan (sayang, tak dijelaskan tambahan apa? A.H.) yang agaknya bisa lebih teguh dibanding misalnya 'wayang Wahyu' (Katolik) maupun 'wayang Pancasila'".

Yang rupanya belum sempat dikenal orang adalah 'Wayang Warta Nghesti Raharja' (Kristen Protestan) yang lahir dari kandungan LEPKI (Lembaga Pelayanan Kristen) di Malang 28 Februari 1980 dan sudah mempergelarkan lakon lebih dari 15 kali dalam usianya yang muda itu. Kegesitan kelompok ini memang patut diperhitungkan. Romo P.S. Sutopanitro S.Y. misalnya, pernah mengaku bahwa wayang Warta ini lebih "berani" daripada "wayang Wahyu", misalnya dalam mempergelarkan adegan goro-goro. Kalau mau, masih bisa kita tambahkan dengan lagu-lagu *waranggana* mereka, yang diambil dari lagu-lagu rohani gereja.

Apa boleh buat, harapan yang diungkapkan *Tempo* di atas mungkin amat benar. Pada hakikatnya Budha punya tempat lebih longgar dalam kesenian wayang daripada Kristen. Walau kelonggaran itu tidak sebesar bagi agama Hindu.

Yang cukup menggelitik untuk dikutip, H. Ulbricht dalam bukunya *Wayang Purwa* (1970, hlm. 24, Kuala Lumpur: Oxford University Press) mencatat bahwa nama Yesus Kristus sudah disebut-sebut dalam dunia pewayangan sebagai putera Allah. Sedang kaum Muslim hanya mengakui tokoh ini sebagai seorang nabi. Hal ini ditafsirkan Ulbricht sebagai pe-

ngaruh dari para pelaut Portugis (sebelum masuknya pengaruh Islam) yang pertama kali mendarat di pantai Jawa pada tahun 1511.

Namun toh pada prakteknya, agama Kristen dan Katolik selama bertahun-tahun sering dianggap kurang "memasyarakat". Para penyebar agamanya sering dianggap kurang melebur dalam budaya masyarakat setempat. Mereka lebih kebarat-baratan. Anggapan itu juga santer di dalam kalangan pemeluk agama itu sendiri: sebagai suatu kesadaran mawas-diri.

Karena itulah bila ada yang kurang kerasan dengan tata gerejani yang lebih banyak bersumber dari benua Eropa pada beberapa puluh tahun yang silam, daripada tanah air sendiri, wajarlah bila ada usaha-usaha mem'pribumi'kan kegiatan agamawi mereka. Wayang adalah salah satu medium.

Tentu saja usaha ini tidak mudah. Tentu bukan tanpa tantangan dan bentakan dari kiri — kanan. Ketidakmudahan kerja-payah ini perlu dipaparkan secara mendalam oleh Ds. Broto Semedi STh, dalam suatu makalahnya "Memberitakan Injil dengan 'Wayang?'" pada suatu diskusi panel yang diselenggarakan Pusat Komunikasi Antar Budaya di kampus Universitas Kristen Satya Wacana, 30 Mei 1981. Tanpa berniat mengurangi penghargaan terhadap usaha ke arah itu, Bapak Semedi mengungkapkan betapa telah bersenyawanya bentuk dan isi wayang secara kokoh selama berabad-abad. Menggunakan bentuk dari wayang dan mengisinya dengan pesan lain, apakah mungkin dapat dicerna oleh publik wayang? Mengganti sebagian dari bentuk yang sudah mapan dengan bentuk yang baru apa juga bisa pas? Mengganti bentuk dan isi secara total berarti tidak berkesenian wayang lagi!

Namun tantangan dan perlawanan kaum Kristen yang lain tidak selalu selogis dan senalar Bapak Broto Semedi yang calon Doktor itu. Salah seorang panitia yang akan mempergelarkan pertunjukan wayang kulit dari kelompok Wayang Warta Nghesti Raharja di Salatiga setelah diskusi tersebut pernah punya cerita

yang mengharukan. Karcis tontonan yang pernah diijakan di salah satu gereja di kota ini disobek-sobek dengan amarah oleh salah seorang tokoh gereja setempat.

Karena itulah, usaha menggali sumber budaya pribumi untuk kepentingan agama oleh beberapa kalangan Nasrani ini selalu dikerjakan dengan penuh kehati-hatian dan sikap selalu siap dicaci orang. Keteguhan dibina dalam batin. Sebab mereka percaya, untuk jadi Kristen tak perlu jadi seperti orang Bule. Untuk menyebarkan agama Kristen tak perlu memakai bahasa-bahasa berat seperti "Haleluya!" Tapi lebih baik memakai bahasa komunikasi publik yang justru tidak "Kristen" sekalipun!

Barangkali, kehati-hatian ini yang bisa menjelaskan mengapa Wayang Wahyu tidak dinamakan Wayang Katolik, mengapa Wayang Warta tidak dinamakan Wayang Kristen Protestan.

Setelah menyelesaikan perlawatan pentas Wayang Warta di Jawa Tengah dan Jawa Timur beberapa bulan yang lalu, LEPKI ingin memperluas cakrawala kerjanya di luar batas wayang kulit. Diundangnya beberapa seniman (teater tradisional Jawa) yang beragama Kristen untuk dipertemukan dalam suatu Sarasehan di kota Malang, akhir Juli yang lalu. Termasuk diantaranya: seniman wayang, seniman ketoprak dan seniman ludruk.

Banyak masalah dibongkar-pasang dalam Sarasehan tersebut. Bagaimana membuat keseimbangan antara yang "Seni Wayang Jawa", dan yang "Kristen", tanpa melukai salah satunya.

Satu hal yang saya kira kurang diperhatikan oleh penyelenggara Sarasehan tersebut. Hasil yang dicapai Sarasehan mungkin semakin besar seandainya saja acara itu lebih terbuka bagi para seniman "modern" (sekedar istilah untuk membandingkan dengan yang dicapai

'tradisional'), tidak perlu harus memprioritaskan seniman tradisional yang lanjut-usia, walau peran mereka tidak kecil.

Tatkala orang melepaskan suatu bentuk kesenian teater dari tradisi masyarakatnya untuk diolah sendiri dan dibentuk menjadi wujud yang baru, kesenian tersebut sulit untuk bisa disebut sebagai kesenian tradisional lagi! Pekerjaan seperti itu biasanya bukan pekerjaan seniman tradisional. Walau ini tidak berarti bahwa seniman tradisional tidak melakukan perubahan kreatif sama sekali dalam mengolah seni tradisional. Namun peluang untuk itu baginya relatif terlalu kecil.

Padahal membuat tontonan teater bernafaskan Kristen dengan mengambil sumber bahan dari kesenian tradisional, menuntut penciptaan yang baru dari aslinya seperti yang digarap oleh seniman teater moderen akhir-akhir ini. Perlu diingat, bahwa akhir-akhir ini ada kecenderungan yang kuat di kalangan seniman teater Indonesia mutakhir (yang dulu biasa dicap: moderen) untuk menggali sumber budaya tradisional dalam proses penciptaan karyanya bagi masyarakat Indonesia moderen.

Ini berarti, semakin lama semakin tidak relevan untuk memisah-misahkan kesenian tradisional (yang berusaha memoderenkan diri) dan kesenian moderen (yang kelaparan sumber aspirasi budaya tradisional). Karena itulah usaha mewujudkan se bentuk kesenian baru dari sumber kesenian tradisional tak usah dibatasi hanya untuk kalangan lanjut usia yang menamakan dirinya seniman tradisional.

Memisah-misahkan kesenian teater Indonesia mutakhir dengan istilah-istilah tradisional dan moderen, sering menjadi sia-sia seperti mempersoalkan wayang Budha, Wahyu, atau Warta itu kegiatan agama atau kesenian?

Ariel Haryanto

Generasi Kosong Budaya

Dick Hartoko, budayawan kenamaan dari Yogya, mengungkapkan ilustrasi mengenai keinginan atau kemungkinan kembalinya arah kebudayaan dari keadaannya sekarang ini menuju

kebudayaan asli. Gerak kembali pola kebudayaan yang ada sekarang ini bagi seekor kuda yang mau kembali ke kandangnya, tetapi kandangnya sudah ganti rupa dan ia ditung-